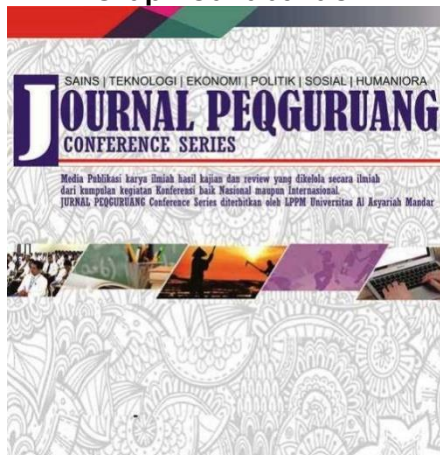


Journal Peqquruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 2. No. 1. Mei. 2020

Graphical abstract



ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA GALESO KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

¹Srihidayani, ²Hasanuddin Kandatong, ³Nurhaya Kusmiah

Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding email:

samuelramba23@gmail.com

Abstract

This research was conducted for 3 months, from February 2020 to April 2020 in Galeso Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar District. This study aims to determine the Comparison of Organic and Inorganic Rice Farmer Income in Galeso Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency. The method used in this study is the population with the assumption that organic and inorganic rice farmers in Galeso Village have fulfilled the character criteria in the study. To find out the comparison of income the formula used is income analysis. The results showed that the comparative analysis of income for organic and inorganic rice farmers in Galeso Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency was Rp.282,279,000 for organic farmers and Rp.381,117,500 for inorganic farmers. Where the costs incurred by organic rice farmers amounted to Rp.38,424,000 and costs incurred by inorganic rice farmers amounted to Rp.52,020,000, this shows that the costs incurred by organic rice farmers were less than the costs incurred by inorganic rice farmers, while the income earned by organic rice farmers is also less than the income earned by inorganic rice farmers. So in this case inorganic rice farmers are more profitable in terms of income compared to organic rice farmers even though the total costs incurred are greater.

Keywords: *Farmers, Organic and Inorganic Rice, Income*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Februari 2020 sampai dengan April 2020 di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan Pendapatan Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi dengan asumsi bahwa petani padi organik dan anorganik di Desa Galeso telah memenuhi kriteria karakter dalam penelitian. Untuk mengetahui Perbandingan pendapatan amaka rumus yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis perbandingan pendapatan pada petani padi organik dan anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu sebesar Rp.282.279.000 untuk petani organik dan Rp.381.117.500 untuk petani anorganik. Dimana pada biaya yang dikeluarkan petani padi organik sebesar Rp.38.424.000 dan biaya yang dikeluarkan petani padi anorganik yaitu sebesar Rp.52.020.000, hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani padi organik lebih sedikit dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi anorganik, sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh petani padi organik juga lebih sedikit dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani padi anorganik. Maka dalam hal ini petani padi anorganik lebih menguntungkan dari segi pendapatan dibandingkan petani padi organik walaupun total biaya yang dikeluarkan lebih besar.

Kata kunci: *Petani, Padi Organik dan Anorganik, Pendapatan*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.790>

Received: 19 Januari 2020 | Received in revised form: 05 Maret 2020 | Accepted: 24 April 2020

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam disuatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Karim, dkk, 2019). Sebagian besar makanan pokok penduduk Indonesia berasal dari sereal yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk Indonesia adalah beras (Ramlah, dkk, 2018). Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. "Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, penyediaan pengankaragaman menu makan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor" (Soekartawi, 2010). Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) ialah tanaman umbi-umbian yang tergolong tanaman semusim dan memiliki tipe tumbuh menjalar pada permukaan tanah dan termasuk dalam famili Convolvulaceae dan genus *Ipomoea* (Stall, 2010).

Pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri yang dilakukan pemerintah salah satunya dengan melakukan kebijakan impor, yaitu menyebabkan ketergantungan sehingga rentanya kemandirian pangan dan juga berdampak pada aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi dan politik. Selain kebijakan impor, di lain pihak untuk beberapa daerah, khususnya Jawa Barat terjadi kecenderungan penyusutan lahan sawah dan berkurangnya tingkat kesuburan tanah yang diindikasikan oleh kandungan C-organik tanah berkisar antara sangat rendah sampai rendah (Djakakirana dan Sabihan 2007).

Provinsi Sulawesi Barat adalah salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan disektor pertanian. Perkembangan petani padi di Sulawesi Barat mendorong pemerintah daerah untuk berupaya menjadikan Sulawesi Barat sebagai salah satu daerah lumbung padi nasional. Kepala Pusat Statistik (BPS) Suntono, menyatakan bahwa luas panen padi di Provinsi Sulawesi Barat periode Januari - September 2018 sebesar 61,7 ribu hektare dengan produksi padi sebesar 300,30 ribu ton GKG (Gabah Kering Giling). (Anonim 2018).

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Barat dalam hal ini adalah tanaman padi. Luas lahan panen padi sawah Polewali Mandar tahun 2017 yakni 37,902 ha dengan produksi berkisar 274.819,7 ton. (sumber data: BPS Kabupaten Polewali Mandar 2017).

Menurut Andoko (2008), pemikiran petani untuk mendapatkan keuntungan yang besar dalam waktu yang singkat juga membuat petani berpikir dua kali dalam melaksanakan pertanian organik.

Saat ini minat masyarakat dalam melirik padi organik baik itu budidaya ataupun konsumsi masih

sangat kurang yang disebabkan oleh oleh beberapa faktor salah satunya yang mempengaruhi yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang total biaya serta pendapatan petani dalam budidaya padi organik.

Sebagian anggota masyarakat mulai mengubah salah satu pola kehidupannya yaitu pola makan dengan cara memilih produk pangan yang sehat, alami dan berkualitas. Mereka juga mulai mencari produk pangan yang aman untuk dikonsumsi agar tidak berpengaruh negatif pada tubuhnya. Saat ini produk – produk pertanian organik seperti beras dan sayuran sudah banyak tersedia disupermarket tertentu. Hal ini membuat konsumen dapat dengan mudah memanfaatkan produk – produk tersebut walaupun harga jual yang ditawarkan cukup tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui biaya dan pendapatan petani padi organik dan Anorganik sehingga diambillah judul Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang berlangsung selama 3 (tiga) bulan yang dimulai bulan Februari 2020 sampai April 2020. Dalam pengambilan sampel, peneliti perpedoman pada Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), dapat diambil 10 – 15 persen. Jumlah petani padi Anorganik 271 orang maka 10 persennya yaitu 27,1 akan tetapi jumlah responden Organik sebanyak 11 orang.

Jumlah sampel petani padi organik adalah 11 orang, supaya terjadi kesetaraan, maka jumlah petani padi anorganik yang dijadikan sampel juga 11 orang. Petani padi organik maupun anorganik yang masing-masing berjumlah 11 orang ini dinilai cukup mewakili untuk dilakukannya analisis perbandingan dua jenis usahatani tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan, di tempat kejadian sebagai objek penelitian

2. Wawancara langsung dengan pihak yang terkait atau responden

3. Dokumentasi Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data dengan melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen – dokumen yang ada hubungannya dengan data yang di butuhkan dalam penelitian. 4 Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua sumber yaitu:

Data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara langsung dengan responden dan menggunakan koesioner/daftar

pertanyaan yang meliputi: Identitas, biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan dan pendapatan usaha dll.

Data sekunder adalah data diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan jenis data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau yang telah ada serta referensi – referensi lain berupa artikel, jurnal bulanan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian (J. Supranto, 2000).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai biaya dan pendapatan petani padi organik dan anorganik di lokasi penelitian yang diurai secara deskriptif.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besarnya biaya, tingkat pendapatan R/C ratio dan analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi organik dan anorganik.

Biaya produksi adalah pengorbanan uang yang diperlukan dalam menghasilkan produk.

Biaya Tetap (FC)

Biaya Variabel (VC)

Biaya Total (TC) = FC + CV

3.6. Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = Harga Y

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis pendapatan usahatani, menurut Soekartawi (2006). Yakni dengan Rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

keterangan:

π = Pendapatan (income);

TR = Total Penerimaan (total revenue);

TC = Total biaya (total cost).

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

Y = Produksi

Py = Harga

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) Analisis R/C Ratio adalah salah satu parameter kelayakan usaha yang digunakan untuk melihat atau mengetahui apakah usaha tersebut memberikan keuntungan atau kerugian. Menurut Lukito et al (2007) mengetahui perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Cara perhitungan R/C adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Keterangan:

R = Penerimaan

TC=Biaya

Kriteria kelayakan usaha adalah:

R/C > 1 berarti layak

R/C < 1 berarti tidak layak (rugi)

R/C = 1 berarti impas

Konsep Operasional

1. Analisis adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi atau permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.
2. Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana.
3. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk produksi, diukur dalam satuan Rp/Ha.
4. Petani definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.
5. Padi adalah tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan.
6. Organik adalah yang berkaitan dengan suatu organisme, benda hidup, atau kehidupan dalam semesta yang ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis antara unsur – unsur keseluruhan ditandai dengan pengembangan secara bertahap atau alami.
7. Anorganik disebut senyawa anorganik karena mereka tidak membawa atom karbon kebanyakan. Hal non hidup berhubungan dengan senyawa anorganik. misalnya Sodium Chloride, Diamond dan kalsium klorida. Sebagian besar senyawa anorganik padat. Senyawa anorganik yang non-volatile dan tidak mudah terbakar. Mereka larut dalam air dan non-larut dalam larutan organik.
8. Desa adalah pemberian kawasan manajerial di Indonesia dibawah kecamatan yang mengepalai oleh kepala desa atau kepala dusun.
9. Kecamatan adalah sebuah pembagian administratif negara Indonesia di bawah Daerah Tingkat II. Sebuah kecamatan dipimpin oleh seorang camat dan dipecah kepada beberapa kelurahan dan desa – desa.
10. Kabupaten atau kota merupakan gabungan dari beberapa wilayah kecamatan. Pada umumnya, kabupaten sebagian besar daerahnya merupakan wilayah pedesaan. Sebaliknya wilayah kota biasanya terdiri atas wilayah perkotaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Identitas responden merupakan ciri – ciri yang dimiliki dan hubungan dengan petani yang di kelolanya. Keberhasilan seorang petani sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, pendidikan, luas lahan, jam kerja dan biaya produksi.

Dengan identitas petani ini akan dilihat pengaruhnya terhadap cara kerja petani. Demikian pula petani dalam mengambil keputusan dari setiap jenis kegiatan usaha tani yang dijalankan selalu dapat dibedakan dari identitas petani yang bersangkutan.

Luas Lahan Menurut Responden

Salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil dalam meningkatkan usahatani padi Organik dan Anorganik yaitu luas lahan. Disamping luas lahan produksi juga oleh produktifitas, tingkat kesuburan tanah, serta penerapan teknologi pertanian dalam proses produksi.

Tabel Penggolongan Petani Padi Organik dan Anorganik Berdasarkan Luas lahan

No	Luas Lahan (ha)	Petani Padi Organik		Petani Padi Anorganik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,13–0,19	1	9,09	0	0
2	0,20–0,26	1	9,09	3	27,27
3	0,27-1	9	81,81	8	72,72
Total		11	100	11	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa luas lahan petani padi Organik dan Anorganik luas lahan keseluruhan sama yaitu masing – masing 525 ha.

Tabel Produksi petani padi Organik pada panen pertama (padi musim hujan)

No	Nama responden	Umur (Thn)	Tingkat pendidikan	Lama bertani (Thn)	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)
1	Irwan	33	S1	6	0,75	1.836
2	Zainal	27	S1	7	0,85	2.142
3	Syamsul	20	SMA	2	0,36	675
4	Ansari	22	SMA	2	0,13	315
5	Dannung	50	SMP	3	0,29	620,1
6	S.Abd. Talib	28	SMA	4	0,70	1.774,8
7	S.Abu	50	SD	4	0,20	673,2
8	Tahir	70	SMP	3	0,33	765
9	Talib	50	SMP	3	0,36	855
10	St. Rohani	25	SMA	4	0,53	1.774,8
11	Awaluddin	46	SMA	4	0,75	2.019,6

No	Nama responden	Umur (Thn)	Tingkat pendidikan	Lama bertani (Thn)	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)
1	Irwan	33	S1	6	0,75	1.836
2	Zainal	27	S1	7	0,85	2.142
3	Syamsul	20	SMA	2	0,36	675
4	Ansari	22	SMA	2	0,13	315
5	Dannung	50	SMP	3	0,29	620,1
6	S.Abd. Talib	28	SMA	4	0,70	1.774,8
7	S.Abu	50	SD	4	0,20	673,2
8	Tahir	70	SMP	3	0,33	841,5
9	Talib	50	SMP	3	0,36	941
10	St. Rohani	25	SMA	4	0,53	1.774,8
11	Awaluddin	46	SMA	4	0,75	2.019,6

Sumber: data primer setelah diolah, 2020

Produksi Petani Padi Organik pada panen Kedua

(Padi musim kemarau)

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Dari tabel di atas, produksi petani padi organik dari panen pertama sampai panen kedua perkilogram bervariasi, diperoleh dari jumlah produksi beras per petani dikali berat beras per karung (30 x 68 = 2.040) setiap 10 Kg beras di ambil oleh tukang pabrik gabah sebesar 1 Kg. jadi, jika berat beras 2.040 maka yang keluar sebanyak 204 Kg.

Rincian Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan per Petani padi Organik dari Panen Pertama sampai Panen Kedua.

Tabel Panen pertama

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Irwan	22.032.000	2.103.000	19.929.000
2	Zainal	25.704.000	1.061.000	24.643.000
3	Syamsul	8.100.000	2.363.000	5.737.000
4	Ansari	3.780.000	457.000	3.323.000
5	Dannung	7.441.200	860.000	6.581.200
6	S. Abd. Talib	21.294.000	1.958.000	19.336.000
7	S. Abu	8.078.400	640.000	7.438.000
8	Tahir	9.180.000	992.000	8.188.000
9	Talib	10.260.000	731.000	9.529.000
10	St. Rohani	21.297.600	1.532.000	19.765.600
11	Awaluddin	24.235.200	2.103.000	22.132.200

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Tabel panen kedua

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya total	Pendapatan
1	Irwan	22.032.000	2.103.000	19.929.000
2	Zainal	25.704.000	1.061.000	24.643.000
3	Syamsul	8.100.000	2.363.000	5.737.000
4	Ansari	3.780.000	457.000	3.323.000
5	Dannung	7.441.200	860.000	6.581.200
6	S. Abd. Talib	21.294.000	1.958.000	19.336.000
7	S. Abu	8.078.400	640.000	7.438.000
8	Tahir	7.128.000	992.000	6.136.000
9	Talib	11.292.000	731.000	10.561.000
10	St. Rohani	21.297.600	1.532.000	19.765.600
11	Awaluddin	24.235.200	2.103.000	22.132.200

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Pada tabel 5.3.2 penerimaan diperoleh dari hasil produksi per petani dikali harga beras / Kg. Harga beras organik per/Kg Rp.12.000,00,- adapun biaya diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani baik itu biaya tetap maupun biaya tidak tetap.

- Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi per petani dikali harga beras/ Kg (2.040Kg) dikurangi 204 Kg = 1.836 Kg x Rp.12.000 =22.032.000,-Dimana harga beras per kilogram Rp.12.000,- potongan beras dari tukang pabrik setiap 10 Kg beras diambil 1 Kg.
- Biaya Total diperoleh dari biaya Tetap ditambah biaya VariabelRp. 933.000 + Rp. 1.170.000 = Rp. 2.103.000
- Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi Biaya Total Rp.22.032.000 – Rp. 2.103.000 = Rp. 19.929.000

Tabel produksipetani padiAnorganik dari panen pertama sampai panen kedua

No	Nama responden	Umu r (Thn)	Tingkat pendidikan	Luas lahan(Ha)	Produks i (Kg)
1	Setiawan	22	SMA	0,50	1.755
2	Imran	35	SMA	0,45	1.890
3	Rahmat	40	SMP	0,50	1.930,5
4	Muliadi	46	SMP	0,40	1.485
5	Davit	22	SMA	0,25	612
6	Tola	55	SMA	0,70	2.322
7	Ukki	25	SMP	0,20	504
8	Sulfiani	30	SMA	0,50	1.930
9	Sahdan	28	SMA	0,50	1.799,5
10	Mahajun	47	SMP	100	4.059
11	Acon	55	SD	0,25	810

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

No	Nama responden	Umur (Thn)	Tingkat pendidikan	Luas lahan (ha)	Produksi (Kg)
1	Setiawan	22	SMA	0,50	1.980
2	Imran	35	SMA	0,45	2.052
3	Rahmat	40	SMP	0,50	1.980
4	Muliadi	46	SMP	0,40	1.732,5
5	Davit	22	SMA	0,25	612
6	Tola	55	SMA	0,70	2.430
7	Ukki	25	SMP	0,20	540
8	Sulfiani	30	SMA	0,50	745,5
9	Sahdan	28	SMA	0,50	1.980
10	Mahajun	47	SMP	100	3.825
11	Acon	55	SD	0,25	918

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Pada tabel 5.4 produksi petani padi Anorganik dari panen pertama sampai kedua diperoleh dengan mengitung berapa produksi beras yang diperoleh per petani dikali berat bersih beras.(1.755 x Rp. 10.000).

Uraian penerimaan, Biaya total dan pendapatan per petani padi Anorganik

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Setiawan	17.550.000,-	2.448.000	15.102.000
2	Imran	18.900.000,-	2.103.000	17.797.000
3	Rahmat	19.305.000,-	2.488.000	16.857.000
4	Muliadi	14.850.000,-	1.873.000	12.977.000
5	Davit	6.120.000,-	1.178.000	4.942.000
6	Tola	23.220.000,-	2.878.000	20.342.000
7	Ukki	5.040.000,-	1.123.000	3.917.000
8	Sulfiani	17.995.000,-	2.408.000	15.587.000
9	Sahdan	17.995.000,-	2.408.000	15.587.000
10	Mahajun	40.590.000,-	4.253.000	36.337.000
11	Acon	8.100.000,-	1.178.000	6.922.000

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2020

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Biaya total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Setiawan	19.800.000,-	2.028.000	17.772.000
2	Imran	20.520.000,-	1.768.000	18.752.000
3	Rahmat	19.800.000,-	2.028.000	17.772.000
4	Muliadi	17.325.000,-	1.533.000	15.792.000
5	Davit	6.120.000,-	1.218.000	4.902.000
6	Tola	24.300.000,-	2.443.000	21.857.000
7	Ukki	5.400.000,-	1.038.000	4.362.000
8	Sulfiani	7.455.000,-	2.028.000	5.427.000
9	Sahdan	19.800.000,-	2.028.000	5.427.000
10	Mahajun	45.900.000,-	3.708.000	42.192.000
11	Acon	9.180.000,-	978.000	8.202.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Komponen Biaya	Organik Nilai (Rp/ha)	Anorganik Nilai (Rp/ha)
Biaya Tetap		
- Sewatraktor	10.500.000	10.500.000
- Pajak	525.000	525.000
- Penyusutan alat pertanian	1.188.000	1.118.000
Total Biaya Tetap	12.213.000	12.213.000
Biaya Tidak Tetap		
- Benih	3.200.000	8.660.000
- Pupukkandang	12.600.000	-
- Pupukalamicair	-	-
- Pestisidaalami	-	-
- Pupuk urea	-	-
- PupukZa	634.000	-
- PupukPonska	-	3.420.000
- PupukSp – 36	-	1.760.000
- Pestisidakimia	-	2.250.000
- TKLK (tanam – panen)	-	3.080.000
	-	10.860.000
	10.500.000	10.500.000
Total Biaya Tidak Tetap	Rp. 26.934.000	Rp. 40.530.000

Pada tabel 5.4.1 penerimaan per petani padi Anorganik dari panen pertama sampai kedua diperoleh dari:

- Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi per petani dikali harga beras/ Kg. $1.755 \text{ Kg} \times \text{Rp.}10.000 = \text{Rp.} 17.500.000$ Dimana harga beras per kilogram Rp. 10.000,-
- Biaya Total diperoleh dari biaya Tetap ditambah biaya Variabel Rp. 658.000 + Rp. 1.830.000 = Rp. 2.488.000
- Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurang Biaya Total
Rp.17.128.000 – Rp. 2.448.000 = Rp. 14.680.000,-

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara total produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Tabel Penerimaan Hasil panen Padi Organik dan Anorganik

Periode Panen	Petani Padi Organik	Petani Padi Anorganik
	Nilai (Rp) / Tiga Bulan	Nilai (Rp) / Tiga Bulan
1. Panen Pertama	Rp. 160.382.400	Rp. 171.670.000
2. Panen Kedua	Rp.161.402.400	Rp. 195.600.000
Total	Rp. 321.784.800	Rp. 367.270.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Berdasarkan table diatas bahwa total penerimaan dari petani padi organik pada periode panen pertama dan kedua sebesar Rp. 321.784.800,- dan pada petani padi anorganik total penerimaannya sebesar Rp.367.270.000,-. Hasil penerimaan yang diperoleh petani padi Anorganik yaitu hasil panen pertama dikali dengan harga beras (Rp. 10.000 / Kg) dikali berat beras. Dimana berat bervariasi dari 40 – 60 /Kg.

Sedangkan hasil penerimaan petani padi Organik yaitu dari hasil panen pertama dan kedua. Jumlah produksi dikali harga berat beras /Kg. Dimana harga beras per kilogram Rp. 12.000 dan berat beras organik bervariasi dari 40 - 60Kg.

Analisis Perbandingan Struktur Biaya Usaha tani Padi Organik dan Anorganik

Biaya yang dikeluarkan petani padi Organik dan Anorganik terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk keperluan usahatani. Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa traktor dan pajak, sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, dan pestisida. Biaya tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan dalam dalam

kegiatan usahatani. Biaya tidak tunai tetap meliputi biaya penyusutan alat.

Struktur Biaya Usahatani Padi Organik dan Anorganik per Hektar per Musim Tanam

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 5.6.2 Tabel Total Biaya

No	Komponen Total Biaya	Petani Organik	Petani Anorganik
1.	Biaya Tetap	Rp. 12.213.000	Rp.12.213.000
2.	Biaya Tidak Tetap	Rp. 26.934.000	Rp. 40.530.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Organik dan Anorganik

Indikator keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 5.7 Perbandingan pendapatan Usaha tani padi Organik dan Anorganik per Hektar per Musim Tanam

NO	Uraian	Organik (Rp/ha)	Anorganik (Rp/ha)
1	Penerimaan	321.789.00	367.270.00
2	Biaya		
	- Biaya Tetap	12.213.000	12.213.000
	- Biaya tidak tetap	26.934.000	40.530.000
3	Total Biaya	39.147.000	52.743.000
4	Pendapatan	282.642.00	314.527.00
			0

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan pada usahatani Padi Anorganik lebih besar dibandingkan usahatani padi organik. Tingginya pendapatan yang diterima usahatani padi Anorganik dikarenakan rata – rata penerimaan usahatani padi Anorganik per hektar lebih besar dibandingkan usahatani padi organik.

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{321.789.000}{39.147.000} = 8,21$$

Dari data di atas, menunjukkan bahwa usahatani padi Organik layak untuk diusahakan karena nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan adalah 8,21 yang dimana nilainya lebih dari satu.

$$\frac{R}{C} \text{Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{367.270.000}{52.743.000} = 6,96$$

Dari hasil perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan menghasilkan 6,96 yang artinya usahatani padi Anorganik layak untuk diusahakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan usahatani padi Organik dan Anorganik, dapat disimpulkan bahwa:

1. Total biaya yang digunakan oleh petani padi Organik yaitu Rp.38.949.000,- sedangkan biaya yang digunakan petani padi Anorganik yaitu Rp.52.545.000.
2. Total pendapatan yang diperoleh petani padi Organik yaitu sebesar Rp.281.754.000,- dan total pendapatan yang diperoleh petani padi Anorganik yaitu sebesar Rp.314.527.000,-
3. Persentase Perbandingan pendapatan petani Organik dan Anorganik sebesar 10,41%.
4. Nilai R/C Ratio petani padi Organik 8,21 sedangkan R/C Ratio petani padi Anorganik 6,96. Artinya bahwa nilai dari R/C ratio padi Organik dan Anorganik layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko A. 2002 Budidaya Padi secara organik. Penebar swadaya, Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2004. Ekonomi Pembangunan. E
- Budiyanto. 1994, perilaku konsumen, edisi keenam jilid 1. Binarupa aksara, Jakarta
- Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Karim, H. A., & Aliyah, M. (2019). Evaluasi Penentuan Waktu Tanam Padi (*Oriza Sativa* L.) Berdasarkan Analisa Curah Hujan Dan Ketersediaan Air Pada Wilayah Bedungan Sekka-Sekka Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(2), 41-46.
- Purwasasmita. 2014. Padi SRI Organik Indonesia. Penebar swadaya. Jakarta
- Purwono, dan Purnamawati, H. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ramlah, R., Aziz, I. R., Muthiadin, C., Masri, M., Mustami, M. K., & Pabendon, M. B. (2018). Genetic Diversity Of Local Maize Germplasm Of Tana Toraja South Sulawesi Using SSR (Simple Sequence Repeat) Markers. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 3(1), 1-10.

- Rahmawati, 2006. Status perkembangan dan perbaikan genetik padi.
- Setiawan et al. 2016 perilaku konsumen dalam pembelian beras organik produksi kabupaten pringsewu.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973 sendi – sendi pokok usaha tani. Departemen ilmu-ilmu sosial ekonomi pertanian. Fakultas pertanian. Institut pertanian bogor .bogor
- Soekartawi et al. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan 102 Petani Kecil. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis usaha tani universitas Indonesia (ui – press)
- Soekartawi. 1995, Analisis usaha tani PT. Raja grafindo persada. Jakarta
- Soekartawi. 2010. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 238 hal.
- Soekartawi. 2002 analisis usaha tani UI. press. Jakarta
- Sutanto, R., 2002. Penerapan Pertanian Organik Permasalahan dan Pengembangannya Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Utama, M.Z.H. 2015. Budidaya Padi pada Lahan Marjinal. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Utami dan Handayani, 2003. Sifat kimia entisol pada sistem pertanian organik. *Jurnal ilmu pertanian*.